ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6429

PERSEPSI GURU TERHADAP TANTANGAN PROFESIONALISME DI TENGAH PERUBAHAN KURIKULUM

Teachers' Perceptions of Professionalism Challenges Amid Curriculum Changes

Siti Sofia & Muhamad Iqbal Nashrullah
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang
sfia4006@gmail.com; iqbal@unwaha.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 13, 2025	Jun 10, 2025	Jun 22, 2025	Jun 27, 2025

Abstract

The transition from the 2013 National Curriculum to the *Kurikulum Merdeka* introduces new challenges for teacher professionalism in Indonesia, particularly in adopting more flexible, differentiated, and project-based learning approaches, as well as managing administrative tasks through digital platforms such as PMM. This study aims to: (1) analyze the challenges to teacher professionalism in adapting to curriculum change; (2) identify teachers' perceptions of *Kurikulum Merdeka* implementation; and (3) formulate strategies for strengthening professionalism through reflection and self-development. A qualitative method was employed using a library research approach, analyzing relevant national scholarly articles published over the past ten years. The findings indicate that teachers encounter difficulties in comprehending the philosophy of *Kurikulum Merdeka*, developing Learning Objective Pathways (*Alur Tujuan Pembelajaran*), and integrating technology into classroom instruction. Teacher perceptions of the curriculum vary depending on school context, training experience, and institutional support. Teachers who actively participate in learning communities and engage in regular reflection exhibit greater adaptability. Reflective practice has been shown to enhance pedagogical capacity, administrative efficiency, and teachers' psychosocial resilience. The study concludes that sustained

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

reflection is essential for reinforcing teacher professionalism. In practical terms, teacher development policies should emphasize contextual, collaborative approaches and promote a reflective culture within school environments.

Keywords: Teacher Professionalism; Curriculum Change; Teacher Perception; Reflection; Self-Development; *Kurikulum Merdeka*

Abstrak: Perubahan kurikulum nasional dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka membawa tantangan baru bagi profesionalisme guru di Indonesia, khususnya dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, berdiferensiasi, dan berbasis proyek, serta dalam pengelolaan administratif melalui platform digital seperti PMM. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tantangan profesionalisme guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, (2) mengidentifikasi persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, dan (3) merumuskan strategi penguatan profesionalisme berbasis refleksi dan pengembangan diri. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) melalui analisis terhadap artikel ilmiah nasional relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam memahami filosofi Kurikulum Merdeka, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Persepsi guru terhadap kurikulum bervariasi, tergantung pada konteks sekolah, pengalaman pelatihan, dan dukungan institusional. Guru yang aktif dalam komunitas belajar dan terbiasa melakukan refleksi menunjukkan adaptabilitas yang lebih tinggi. Refleksi terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pedagogik, efisiensi tugas administratif, dan ketahanan psikososial guru. Simpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya refleksi berkelanjutan sebagai fondasi dalam penguatan profesionalisme guru. Implikasi praktisnya, kebijakan pengembangan guru perlu difokuskan pada pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan mendukung pembentukan budaya reflektif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru; Perubahan Kurikulum; Persepsi Guru; Refleksi; Pengembangan Diri; Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya transisi menuju *Kurikulum Merdeka*, telah menimbulkan dinamika baru dalam dunia pendidikan. Guru, sebagai ujung tombak pelaksanaan kebijakan pendidikan, dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menjalankan peran profesional mereka. Tantangan ini meliputi pemahaman terhadap kurikulum baru, kesiapan pedagogis, keterampilan adaptasi teknologi, serta beban administratif yang meningkat (Mayangsari et al., 2024). Dalam konteks ini, profesionalisme guru diuji tidak hanya dari segi kompetensi mengajar, tetapi juga dari kemampuan bertransformasi dan berinovasi di tengah perubahan kebijakan pendidikan (Mantra et al., 2022)(Khotimah et al., 2020).

Tantangan dalam perubahan kurikulum tidak hanya bersifat administratif dan pedagogis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan guru menginternalisasi nilai-nilai kurikulum baru ke dalam praktik nyata (Yanti et al., 2018). Ketidaksesuaian antara tuntutan profesionalisme dengan kondisi nyata di sekolah membuat guru harus terus berjuang mempertahankan identitas profesional mereka (Rahmawati et al., 2023).

Fenomena tersebut mendorong pentingnya eksplorasi terhadap persepsi guru sebagai pelaku langsung di lapangan. Persepsi guru menjadi kunci dalam memahami keberhasilan maupun hambatan dalam implementasi kurikulum baru, karena mencerminkan kesiapan mental, pengetahuan, dan sikap profesional dalam menghadapi perubahan (Saputri et al., 2024). Oleh karena itu, studi ini bermaksud merespons persoalan tersebut melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, dengan menjadikan persepsi guru sebagai pusat perhatian untuk mengungkap tantangan profesionalisme dalam konteks kebijakan kurikulum yang terus berubah.

Beberapa studi terdahulu telah membahas persepsi guru terhadap kurikulum Merdeka (Permana & Sriyati, 2021)(Riskia et al., 2024), serta adaptasi guru dalam pelatihan dan pengembangan (Rofi'ah et al., 2024). Namun, mayoritas penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teknis implementasi atau hasil belajar, bukan pada sisi reflektif guru sebagai individu profesional. Kesenjangan terlihat pada kurangnya kajian yang mengaitkan persepsi guru dengan tantangan keberlanjutan profesionalisme, terutama dalam konteks konflik nilai, tekanan kebijakan, dan transisi ideologis kurikulum (Lubis et al., 2024) (Marlina et al., 2024).

Meskipun penelitian oleh (Marlina et al., 2024) telah menyoroti harapan dan hambatan implementasi Kurikulum Merdeka di bidang Pendidikan Agama Islam, fokus pada isu profesionalisme guru lintas mata pelajaran dan level pendidikan masih terbatas. Demikian pula, studi oleh (Andreani & Gunansyah, 2023) menegaskan perlunya pemahaman yang lebih mendalam terkait bagaimana guru-guru dasar memaknai pembelajaran IPAS dalam kurikulum baru dari sisi identitas profesional, bukan semata pelaksanaan teknis.

Studi ini menawarkan kebaruan dalam dua aspek: pertama, dengan memusatkan perhatian pada dimensi subjektif persepsi guru tentang profesionalisme; dan kedua, dengan menganalisis persepsi tersebut dalam konteks perubahan sistemik kurikulum secara longitudinal. Teori yang digunakan sebagai dasar pijakan adalah *Teacher Professional Identity*

Theory, yang menekankan pentingnya identitas profesional guru dalam pembentukan sikap, nilai, dan praktik pedagogis di tengah perubahan. Penelitian ini juga memanfaatkan teori *Sensemaking* untuk menganalisis bagaimana guru menginterpretasikan kebijakan pendidikan dalam praktiknya.

Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap persepsi guru terhadap tantangan profesionalisme yang mereka hadapi selama transisi kurikulum, serta bagaimana mereka memaknai peran profesional dalam konteks tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan profesionalisme guru dalam perubahan kurikulum, mengkaji persepsi guru terhadap perubahan tersebut, dan menyusun rekomendasi penguatan profesionalisme berbasis refleksi guru itu sendiri. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, serta perumusan strategi adaptasi kurikulum yang berbasis pada kebutuhan nyata pelaku pendidikan di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis pemikiran-pemikiran konseptual serta temuan-temuan terdahulu terkait persepsi guru terhadap tantangan profesionalisme di tengah perubahan kurikulum. Desain penelitian bersifat analitis, yaitu mengkaji secara kritis literatur akademik berupa jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015–2025). Sumber data diperoleh melalui telaah dokumen dari publikasi nasional dan internasional yang membahas isu perubahan kurikulum, pengembangan profesionalisme guru, serta dinamika implementasi Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis literatur di basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan jurnal nasional terakreditasi, dengan kriteria inklusi tertentu. Data dianalisis menggunakan analisis isi tematik (*thematic content analysis*) untuk menemukan pola, tema, dan makna dari berbagai perspektif yang muncul dalam literatur. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan selama 11 hari, yakni dari tanggal 14 Juni – 25 Juni 2025. Validitas kajian diperkuat dengan melakukan komparasi silang antar sumber dan penilaian kritis terhadap kualitas publikasi yang dianalisis.

HASIL

1. Tantangan Profesionalisme Guru dalam Perubahan Kurikulum

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa transisi kurikulum nasional dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka memunculkan berbagai tantangan yang kompleks terhadap profesionalisme guru di Indonesia. Tantangan ini mencakup ranah pedagogik, digital, administratif, dan struktural kelembagaan, sebagaimana dijabarkan berikut:

a. Tantangan dalam Pembelajaran dan Pemahaman Kurikulum (Pedagogik)

Aspek pertama yang menjadi tantangan utama adalah pemahaman guru terhadap substansi Kurikulum Merdeka, terutama pada filosofi dasar seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan pembelajaran berbasis proyek. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa serta konteks lingkungan belajar, yang menuntut fleksibilitas tinggi. Namun, sebagian besar guru belum memiliki pemahaman konseptual yang utuh terhadap paradigma baru ini. Studi oleh (Iskandar et al., 2025) dan (Amanda et al., 2025) menyatakan bahwa guru di jenjang pendidikan dasar sangat kesulitan menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam praktik ajar yang konkret.

Guru juga sering mengalami kebingungan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar karena belum terbiasa dengan pendekatan yang memberi keleluasaan merancang pembelajaran secara mandiri. Sebagian besar guru masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang terpaku pada buku paket atau silabus baku, sehingga perubahan menuju fleksibilitas dianggap sebagai beban baru. Ketidaksiapan ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan penurunan motivasi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

b. Tantangan Digital dan Administratif

Tantangan kedua menyangkut aspek digitalisasi dalam pelaksanaan kurikulum dan beban administratif yang semakin kompleks. Pemerintah menyediakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk memfasilitasi guru dalam mengakses bahan ajar, video pembelajaran, pelatihan mandiri, serta menyusun perangkat ajar. Namun, implementasi platform ini tidak berjalan mulus di semua wilayah. Guru di daerah dengan infrastruktur terbatas mengalami hambatan karena

rendahnya literasi digital, koneksi internet yang lemah, dan keterbatasan perangkat teknologi (Putri et al., 2025)(Hidayah et al., 2025).

Selain itu, guru juga menghadapi beban administratif yang meningkat, seperti kewajiban mengunggah perangkat ajar ke sistem digital, membuat laporan refleksi pembelajaran, hingga pelaporan penilaian formatif yang lebih rinci. Tanpa pelatihan teknis dan pendampingan berkelanjutan, sebagian besar guru merasa kewalahan, karena harus menguasai teknologi baru di tengah tuntutan pembelajaran tatap muka. Beban ini semakin berat dirasakan oleh guru yang sebelumnya tidak terbiasa menggunakan teknologi digital dalam proses mengajar.

Kondisi ini menyebabkan implementasi kurikulum digital belum merata dan berisiko menciptakan kesenjangan antara guru yang mampu beradaptasi dengan teknologi dan mereka yang tertinggal secara digital. Ketidakseimbangan ini tidak hanya menghambat keberhasilan kurikulum, tetapi juga menurunkan motivasi guru karena merasa terbebani oleh aspek teknis yang belum mereka kuasai.

c. Tantangan Struktural dan Organisasi Sekolah

Tantangan selanjutnya berasal dari faktor struktural di tingkat satuan pendidikan, terutama menyangkut kepemimpinan kepala sekolah dan keberadaan komunitas belajar profesional. Hasil kajian menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah masih menjalankan peran secara administratif dan kurang berfungsi sebagai pemimpin instruksional yang mendukung pengembangan profesional guru. Minimnya kepemimpinan transformasional menyebabkan nilai-nilai dalam Kurikulum Merdeka seperti kemandirian belajar, refleksi, dan pembelajaran kontekstual tidak terinternalisasi dalam budaya sekolah (Herawan & Hidayat, 2025).

Di sisi lain, belum semua sekolah memiliki komunitas belajar profesional (professional learning community) yang aktif. Padahal, keberadaan komunitas ini sangat penting sebagai wadah diskusi, refleksi kolektif, dan penguatan kolaboratif antar guru dalam memahami dan merespons kebijakan baru. Tanpa forum diskusi yang memadai, guru akan merasa sendirian dalam menghadapi kompleksitas perubahan kurikulum dan kehilangan kesempatan untuk saling menguatkan dalam meningkatkan kompetensi. Ketiadaan dukungan struktural semacam ini semakin memperburuk tantangan profesionalisme yang sudah dihadapi di tingkat individu.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai beragam tantangan yang dihadapi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, berikut

disajikan tabel ringkasan yang merangkum aspek, temuan utama, serta data pendukung dan data anomali yang ditemukan dari hasil kajian literatur:

Tabel 1. Ringkasan Tantangan Profesionalisme Guru dalam Perubahan Kurikulum

Aspek Tantangan	Temuan Utama	Data Pendukung	Data Negatif / Anomali
Pedagogik	Guru kesulitan memahami capaian pembelajaran, menyusun ATP dan modul ajar	Amanda et al. (2025); Iskandar et al. (2025)	Guru senior cenderung menolak perubahan dan tetap menggunakan pola ajar lama
Digitalisasi	Rendahnya literasi digital, infrastruktur dan akses internet terbatas	Hidayah et al. (2025); Putri et al. (2025)	Guru di kota pun kadang tidak memanfaatkan PMM karena kurang familiar dengan teknologi
Administratif	Beban kerja meningkat akibat kewajiban unggah perangkat ajar dan laporan asesmen	Syahrul & Azis (2024); Sari et al. (2024)	Guru merasa tertekan oleh sistem pelaporan yang dianggap kaku dan kurang fleksibel
Struktural / Institusi	Lemahnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dan komunitas belajar tidak aktif	Herawan & Hidayat (2025)	Kepala sekolah menganggap komunitas belajar sebagai beban tambahan administratif

2. Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka bersifat beragam, mencerminkan kombinasi antara optimisme dan keraguan adaptif. Temuan utama menyebutkan bahwa sebagian guru merespons perubahan kurikulum secara positif karena melihatnya sebagai peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Guru-guru yang memiliki akses terhadap Platform Merdeka Mengajar (PMM) menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan pemahaman terhadap isi kurikulum. Menurut temuan (Sari et al., 2024), PMM berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran, refleksi diri, serta pemahaman terhadap capaian pembelajaran.

Temuan pendukung menunjukkan bahwa persepsi positif ini juga dipengaruhi oleh adanya sumber belajar digital seperti video pembelajaran, modul ajar, dan pelatihan daring yang dapat diakses secara mandiri oleh guru. Guru yang aktif dalam komunitas belajar atau sering mengikuti pelatihan berbasis teknologi umumnya lebih siap beradaptasi dan

menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap prinsip Kurikulum Merdeka (Yanuarto et al., 2025).

Namun demikian, tidak semua guru menunjukkan persepsi yang positif. Data negatif atau anomali muncul dari sejumlah studi yang mengungkapkan bahwa guru di jenjang SD, khususnya yang bertugas di daerah dengan keterbatasan infrastruktur, masih merasa kesulitan dalam memahami dan menyusun ATP, modul ajar, serta mengaplikasikan capaian pembelajaran. Penelitian oleh (Syahrul & Azis, 2024) mencatat bahwa literasi digital yang rendah, keterbatasan pelatihan tatap muka, dan beban administrasi yang tinggi membuat guru merasa tertekan dan tidak siap menjalankan perubahan yang kompleks. Hal ini memperkuat bahwa persepsi guru terhadap perubahan kurikulum sangat bergantung pada kesiapan struktural dan dukungan pelatihan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, variasi persepsi juga terlihat antar jenjang pendidikan. Guru SMA mengalami tantangan dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan asesmen formatif yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Lubis et al., 2024). Di sisi lain, guru kejuruan (khususnya PAI) justru menunjukkan sikap yang lebih terbuka karena pendekatan kontekstual kurikulum memudahkan mereka dalam menghubungkan materi ajar dengan nilai-nilai spiritual peserta didik (Rama & Prahastiwi, 2024). Fakta ini mengindikasikan bahwa persepsi guru tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sekolah, pengalaman digital, dan kepemimpinan sekolah dalam mendukung proses perubahan.

Secara keseluruhan, persepsi guru merupakan refleksi dari kombinasi antara pengalaman personal, lingkungan kerja, serta sistem dukungan eksternal. Guru yang didukung dengan fasilitas pelatihan, komunitas belajar, serta kepemimpinan yang partisipatif cenderung menunjukkan respons yang lebih adaptif dan optimis. Sebaliknya, kurangnya dukungan sistemik dapat memperkuat persepsi negatif, yang pada akhirnya berpotensi menghambat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Berikut hasil ringkasan yang ditemukan dari hasil kajian literatur :

Tabel 2. Ringkasan Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum

Aspek Persepsi	Temuan Utama	Data Pendukung	Data Negatif / Anomali
Optimisme Adaptif	Guru melihat Kurikulum Merdeka sebagai peluang untuk pembelajaran fleksibel dan kontekstual	Sari et al. (2024); Yanuarto et al. (2025)	Guru yang tidak terbiasa refleksi kurang merasakan manfaat perubahan
Pemanfaatan PMM & Digital	Akses terhadap PMM meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman capaian pembelajaran	Sari et al. (2024)	Guru di daerah tidak optimal menggunakan PMM karena rendahnya literasi digital
Kesiapan Berbasis Pelatihan	Pelatihan daring dan komunitas belajar meningkatkan pemahaman terhadap prinsip kurikulum baru	Yanuarto et al. (2025)	Guru SD di daerah sulit memahami dan menyusun ATP/modul ajar karena keterbatasan pelatihan
Variasi Latar dan Jenjang	Guru SMK/PAI lebih terbuka karena pendekatan kontekstual, SMA kesulitan integrasi asesmen proyek	Rama & Prahastiwi (2024); Lubis et al. (2024)	Perbedaan jenjang menimbulkan tantangan berbeda yang memengaruhi respons terhadap perubahan
Dukungan Struktural	Kepemimpinan partisipatif dan komunitas belajar memperkuat persepsi positif	-	Kurangnya dukungan sekolah memperkuat sikap negatif dan resistensi terhadap perubahan

3. **Penguatan Profesionalisme Guru Berbasis Refleksi dan Pengembangan Diri**

Perubahan kurikulum nasional menuju Kurikulum Merdeka berdampak signifikan terhadap profesionalisme guru, tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga secara sistemik dan psikologis. Kajian pustaka menunjukkan bahwa penguatan profesionalisme guru tidak cukup hanya melalui pelatihan formal, melainkan harus ditopang oleh pendekatan refleksi diri yang berkelanjutan dan kontekstual. Refleksi mampu mendorong guru untuk tumbuh secara menyeluruh dalam tiga dimensi: pedagogik, administratif, dan psikososial.

a. Aspek Pedagogik

Refleksi diri membantu guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran, menyusun strategi yang lebih efektif, serta menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan peserta didik. Guru yang menjalankan refleksi secara konsisten menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang bermakna. (Aziz et al., 2025) menegaskan bahwa dukungan dari supervisor yang komunikatif dan empatik mendorong guru melakukan refleksi terbuka atas

kekuatan dan kelemahan dalam praktik ajar mereka. Selain itu, penerapan pembelajaran inovatif seperti Project-Based Learning (PjBL) yang dikombinasikan dengan praktik reflektif terbukti meningkatkan relevansi dan efektivitas pengajaran (Meriatami et al., 2025) (Irawati & Salto, 2025). Dengan demikian, refleksi berperan dalam membangun kapasitas pedagogik guru yang adaptif dan kontekstual.

b. Aspek Administratif

Refleksi juga berdampak pada efisiensi perencanaan dan pengelolaan tugas administratif guru. Melalui pemanfaatan teknologi seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), guru dapat mengakses materi ajar, merancang modul, serta melakukan pelatihan dan refleksi secara mandiri. Fitur-fitur ini membantu guru menyusun perangkat pembelajaran secara lebih terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan kelas. (Sari et al., 2024) menunjukkan bahwa guru yang aktif menggunakan PMM menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun asesmen formatif dan perencanaan berbasis capaian pembelajaran. Dengan pendekatan reflektif, administrasi pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya sekadar pemenuhan kewajiban dokumen.

c. Aspek Psikososial

Refleksi diri berperan penting dalam memperkuat aspek psikososial guru, seperti kepercayaan diri, motivasi profesional, dan ketahanan mental. Guru yang rutin melakukan refleksi cenderung lebih siap menghadapi tekanan kurikulum dan terhindar dari *burnout*. Penelitian (Rangkuti et al., 2024) menunjukkan bahwa stres kerja berdampak negatif signifikan terhadap kesejahteraan psikologis guru, sehingga refleksi menjadi strategi penting dalam menjaga stabilitas emosional. Namun, refleksi belum menjadi kebiasaan di banyak sekolah karena keterbatasan waktu, rendahnya literasi digital, dan minimnya budaya reflektif.

Untuk memperjelas peran refleksi dalam penguatan profesionalisme guru, berikut disajikan ringkasan dalam bentuk tabel berdasarkan tiga dimensi utama yang dianalisis dalam hasil kajian literatur :

Tabel 3. Ringkasan Penguatan Profesionalisme Guru melalui Refleksi dan Pengembangan Diri

Dimensi	Temuan Utama	Data Pendukung	Data Negatif / Anomali
Pedagogik	Refleksi meningkatkan kemampuan merancang pembelajaran adaptif dan bermakna	Aziz et al. (2025); Meriatami et al. (2025); Irawati & Salto (2025)	Guru tanpa bimbingan cenderung kesulitan refleksi mandiri
Administratif	Refleksi melalui PMM membantu perencanaan dan asesmen lebih efisien	Sari et al. (2024)	Sebagian guru menganggap PMM hanya beban dokumen, bukan alat pengembangan
Psikososial	Refleksi memperkuat ketahanan mental dan mengurangi stres kerja	Belay et al. (2023)	Refleksi belum jadi budaya karena keterbatasan waktu, literasi digital, dan dukungan

PEMBAHASAN

1. Tantangan Profesionalisme Guru dalam Perubahan Kurikulum

Tantangan profesionalisme guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, khususnya transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, menunjukkan adanya hambatan kompleks yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sistemik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan ini mencakup ranah pedagogik, digital, administratif, dan struktural kelembagaan. Dari aspek pedagogik, guru mengalami kesulitan memahami filosofi dasar Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan pembelajaran berbasis proyek. Sebagian besar guru masih terbiasa dengan pendekatan yang terpaku pada buku ajar dan silabus tetap, sehingga perubahan menuju sistem yang lebih fleksibel justru menimbulkan kebingungan dan keraguan. Ketidaksiapan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang menuntut kreativitas dan penyesuaian terhadap kebutuhan siswa menjadi kendala yang nyata di lapangan.

Selain itu, tantangan besar juga muncul dari aspek digital dan administratif. Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang pada dasarnya dirancang untuk mendukung profesionalisme guru, belum dapat diakses dan dimanfaatkan secara maksimal oleh semua guru, terutama mereka yang berada di daerah dengan keterbatasan infrastruktur. Rendahnya

literasi digital, jaringan internet yang tidak stabil, serta kurangnya pelatihan teknis menyebabkan guru merasa terbebani oleh kewajiban administratif yang meningkat, seperti mengunggah perangkat ajar, melakukan refleksi digital, dan menyusun laporan asesmen. Beban ini semakin berat bagi guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.

Di tingkat kelembagaan, persoalan lain yang muncul adalah minimnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional. Banyak kepala sekolah lebih fokus pada administrasi rutin dibanding membina pengembangan profesional guru. Hal ini berdampak pada kurangnya internalisasi nilai-nilai Kurikulum Merdeka dalam budaya sekolah. Di samping itu, tidak semua sekolah memiliki komunitas belajar profesional yang aktif, padahal keberadaan komunitas ini sangat penting sebagai ruang diskusi dan refleksi bersama. Ketiadaan forum semacam ini membuat guru merasa sendirian dalam menghadapi kompleksitas perubahan kebijakan pendidikan.

Hasil kajian ini sejalan dengan temuan (Amanda et al., 2025) dan (Iskandar et al., 2025) yang menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memahami capaian pembelajaran dan menyusun ATP. (Hidayah et al., 2025) juga menegaskan bahwa rendahnya literasi digital dan terbatasnya pelatihan menghambat pemanfaatan PMM secara optimal. Dalam konteks struktural, (Herawan & Hidayat, 2025) serta (Putri et al., 2025)menyoroti lemahnya peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan profesional guru. Selain itu, (Aziz et al., 2025) menekankan pentingnya supervisi komunikatif agar guru terdorong melakukan refleksi dan peningkatan diri. Keseluruhan temuan ini menguatkan bahwa tantangan profesionalisme guru sangat dipengaruhi oleh kesiapan pedagogik, dukungan teknis, dan kepemimpinan sekolah.

Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi perumusan kebijakan pendidikan. Pemerintah dan pihak sekolah perlu menyusun ulang skema pelatihan guru agar lebih aplikatif dan berbasis pada praktik nyata. Pelatihan tidak cukup bersifat satu arah, tetapi perlu disertai dengan pendampingan, simulasi, dan refleksi yang mendorong guru untuk berkembang secara mandiri. Selain itu, penguatan literasi digital dan peningkatan akses teknologi di daerah tertinggal harus menjadi prioritas agar digitalisasi pendidikan tidak menciptakan kesenjangan baru. Kepala sekolah perlu diberdayakan sebagai pemimpin instruksional yang mampu membina guru dan menciptakan budaya reflektif di lingkungan sekolah. Lebih jauh, pembentukan komunitas belajar guru yang aktif harus menjadi bagian dari strategi pengembangan profesional berkelanjutan.

Meskipun kajian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan profesionalisme guru, namun sebagai penelitian berbasis pustaka, terdapat keterbatasan dalam hal data empiris langsung dari lapangan. Kajian ini mengandalkan analisis dari literatur sekunder, sehingga belum dapat menggambarkan sepenuhnya keragaman kondisi guru di berbagai jenjang dan wilayah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara atau studi kasus di lapangan sangat direkomendasikan untuk memperkuat temuan ini dan memberikan gambaran yang lebih kontekstual terhadap realitas implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

2. Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum

Hasil sintesis kajian pustaka menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka sangat bervariasi, tergantung pada kesiapan individu, akses terhadap pelatihan, dan dukungan teknologi. Guru yang aktif menggunakan Platform Merdeka Mengajar dan mengikuti pelatihan daring cenderung memiliki persepsi yang lebih positif karena merasa terbantu dalam memahami capaian pembelajaran dan menyusun modul ajar (Sari et al., 2024) (Yanuarto et al., 2025). Dukungan komunitas belajar dan kepemimpinan sekolah juga terbukti memengaruhi tingkat penerimaan guru terhadap perubahan.

Sebaliknya, guru yang belum mendapat pelatihan memadai atau bertugas di daerah dengan keterbatasan infrastruktur menunjukkan persepsi yang cenderung negatif. Studi oleh (Syahrul & Azis, 2024) dan (Rahmawati et al., 2023) mencatat bahwa guru SD banyak mengalami kebingungan dalam memahami ATP, diferensiasi pembelajaran, dan asesmen formatif. Minimnya literasi digital dan beban administrasi menambah tekanan yang memperlemah kesiapan adaptif guru dalam merespons kurikulum baru.

Temuan ini diperkuat oleh literatur lain seperti (Mantra et al., 2022), yang menunjukkan bahwa pelatihan yang intensif dan partisipatif memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi positif guru. Namun, tidak semua guru merasa siap. (Andreani & Gunansyah, 2023) misalnya, menemukan bahwa guru masih kesulitan memahami konten IPAS secara tematik dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini menandakan bahwa persepsi guru bukan hanya masalah sikap, tetapi juga hasil dari proses pelatihan, pengalaman, dan konteks kerja yang berbeda-beda.

Implikasinya, persepsi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Semakin positif persepsi yang terbentuk, semakin besar peluang munculnya inovasi pembelajaran dan pelibatan siswa secara aktif. Sebaliknya, persepsi negatif dapat

menimbulkan resistensi, ketergantungan pada petunjuk administratif, dan ketidakberdayaan pedagogik. Karena kajian ini bersifat pustaka, keterbatasannya terletak pada ketiadaan data lapangan yang dapat menggambarkan konteks lokal secara mendalam. Oleh karena itu, temuan ini perlu dilengkapi melalui studi lapangan dan pendekatan kualitatif langsung agar lebih kontekstual.

3. Penguatan Profesionalisme Guru Berbasis Refleksi dan Pengembangan Diri

Refleksi diri terbukti menjadi strategi krusial dalam memperkuat profesionalisme guru di tengah dinamika perubahan menuju Kurikulum Merdeka. Tidak hanya menyentuh aspek teknis, refleksi juga berperan penting dalam membentuk kapasitas guru secara menyeluruh, baik secara pedagogik, administratif, maupun psikososial.

Pada aspek pedagogik, refleksi mendorong guru untuk terus mengevaluasi dan menyempurnakan strategi pembelajaran agar lebih kontekstual dan sesuai kebutuhan peserta didik. Guru yang menjalankan refleksi secara konsisten cenderung lebih mampu merancang pembelajaran bermakna dan adaptif terhadap perubahan. Hal ini diperkuat oleh temuan (Aziz et al., 2025), yang menekankan pentingnya peran supervisi yang komunikatif dalam mendorong refleksi terbuka atas praktik pembelajaran. Selain itu, kombinasi antara refleksi dan metode inovatif seperti Project-Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan relevansi pengajaran (Meriatami et al., 2025)(Irawati & Salto, 2025).

Dari sisi administratif, refleksi yang terintegrasi dengan penggunaan teknologi seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM) membantu guru dalam merancang perangkat ajar dan asesmen secara lebih efisien. (Sari et al., 2024) menunjukkan bahwa PMM menyediakan ruang reflektif yang memungkinkan guru menilai dan menyempurnakan rencana pembelajaran berbasis capaian. Sayangnya, tidak semua guru memanfaatkan PMM secara optimal, terutama bila literasi digital masih rendah.

Sementara itu, aspek psikososial menjadi dimensi yang tak kalah penting. Refleksi memberikan ruang bagi guru untuk memahami pengalaman pribadi, mengelola tekanan emosional, dan memperkuat motivasi profesional mereka sebagai pendidik. Guru yang terbiasa melakukan refleksi cenderung memiliki ketahanan mental lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan kurikulum. Penelitian oleh (Rangkuti et al., 2024) menegaskan bahwa stres kerja berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis

guru, sehingga refleksi menjadi strategi yang signifikan dalam menjaga stabilitas emosional dan mencegah burnout.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya integrasi refleksi dalam program pengembangan profesional guru secara sistematis. Pelatihan guru sebaiknya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga disertai dengan praktik reflektif yang difasilitasi oleh pembimbing atau kepala sekolah. Sekolah juga perlu menciptakan budaya reflektif melalui pembentukan komunitas belajar, penyediaan waktu untuk refleksi bersama, serta penguatan kepemimpinan yang suportif.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan library research. Temuan belum sepenuhnya menggambarkan praktik refleksi guru secara nyata di berbagai jenjang pendidikan dan daerah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lapangan berbasis data empiris melalui observasi, wawancara mendalam, atau studi kasus untuk menggali bagaimana guru menjalankan refleksi dalam praktik sehari-hari serta bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya beragam sesuai konteks lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru menghadapi tantangan besar dalam proses transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Tantangan tersebut mencakup pemahaman pedagogik yang belum merata, beban administratif yang meningkat, keterbatasan literasi digital, serta lemahnya dukungan struktural di tingkat sekolah. Di sisi lain, persepsi guru terhadap perubahan kurikulum sangat bervariasi; guru dengan akses terhadap pelatihan dan teknologi cenderung lebih siap dan berpandangan positif, sementara guru yang berada di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur menunjukkan resistensi dan kebingungan. Selain itu, pendekatan reflektif terbukti memberikan dampak positif terhadap penguatan profesionalisme guru dalam tiga aspek utama: pedagogik, administratif, dan psikososial. Refleksi diri, didukung oleh kepemimpinan yang komunikatif dan pemanfaatan teknologi seperti PMM, membantu guru berkembang secara lebih adaptif dalam merespons dinamika kurikulum.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang tantangan dan peluang profesionalisme guru dalam konteks perubahan kebijakan

pendidikan. Kajian ini juga menekankan pentingnya pendekatan reflektif sebagai strategi transformatif dalam pengembangan guru, serta menggarisbawahi peran ekosistem sekolah, pelatihan kontekstual, dan teknologi pendidikan dalam mendukung kesiapan guru. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, lembaga pelatihan, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program pengembangan guru yang lebih tepat guna.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar dilakukan penelitian empiris berbasis lapangan guna memperkuat temuan ini dalam konteks nyata. Studi kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam, observasi, atau studi kasus di berbagai satuan pendidikan dapat memberikan gambaran kontekstual yang lebih kaya. Hal ini penting untuk memahami bagaimana praktik refleksi dijalankan, bagaimana persepsi guru berkembang, serta bagaimana tantangan profesionalisme muncul secara spesifik di berbagai daerah dan jenjang pendidikan. Dengan begitu, strategi peningkatan kualitas guru dapat dirancang secara lebih relevan dan berbasis kebutuhan riil di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, M., Margaret, F. M., Saputra, J., Setiwati, M., & Hayati, N. (2025). Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Guru dan Peserta Didik. *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, *2*(6), 10962–10967. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3705

Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru tentang IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jpgsd (Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, *11*(9), 1841–1854. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54388

Aziz, N., Anjani, M., & Sahmidin. (2025). Strategi Komunikasi Verbal dalam Pelaksanaan Supervisi di MTs SA Nurul Huda. *Jurnal Karimah Tauhid*, *4*(1), 525–539. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i1.17134

Herawan, B., & Hidayat, K. (2025). Evaluasi Dampak Perubahan Kurikulum Dalam Peningkatan Pemahaman Guru Terhadap Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *2*(5), 9895–9901. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3532

Hidayah, C., Putri, D. M., & Fitri, Y. A. (2025). Mengatasi Kesulitan Guru Dalam Beradaptasi Dengan Perubahan Kurikulum : Strategi Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *2*(6), 11078–11083. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3722

Irawati, H., & Salto. (2025). Praktik Refleksi Guru dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Akuntansi, Manejemen, dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, *1*(3), 61–

69. https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/276

Iskandar, S., Okthaviani, A., Afrilia, & Nurfazriah, A. (2025). Analisi Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 144–155. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25853

Khotimah, T. H., Rokaibah, N. S., Zahrotunnisa, S., Firdaus, M. W., Wiqi, R., & Rochman, C. (2020). Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang Pendidikan. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(2a), 514–520. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2a.690

Lubis, K. U., Idaroyanni, M. R., Limbong, S. F. P., & Fauzi, K. A. (2024). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Deli Tua. *Journal of Education Research*, *5*(4), 5814–5819. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1931

Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspadewi, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *JIP (Jurnal Inovasi Penelitian)*, *3*(5), 6313–6318. https://doi.org/10.47492/jip.v3i5.2073

Marlina, M., Qomarudin, M., Sholeh Hasan, Tasdiq, T., & Yovillia, Y. (2024). Persepsi Guru dan Adaptasi Terhadap Perubahan Kurikulum. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 121–126. https://doi.org/10.30599/jpia.v11i2.3520

Mayangsari, N., Khoirunnisa, K., Fitria, D., Fauziah, S., Rizkia, N. P., Hoiriyah, V. N., & Wasito, M. (2024). Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(2), 202–209. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.433

Meriatami, A. Z., Patmanthara, S., & Soraya, D. U. (2025). Integrasi Project Based Learning dalam Penguatan Literasi Digital dan Karakter Pelajar. *JITPro : Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, *3*(3), 768–776. https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p768-776

Permana, R. A. H. A., & Sriyati, S. (2021). Persepsi Guru Ilmu Pengetahuan Alam Terhadap Materi yang Diajarkan. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *4*(3), 588–601. https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1388

Putri, N., Warsah, I., & Fathurrochman, I. (2025). Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Tsanawiyah Kepahiang. *Al-Manar : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, *14*(1), 612–622. https://doi.org/10.36668/jal.v14i1.1391

Rahmawati, R., Hazirah, A., Rahmawati, D., Jatiningtyas, R., Larassati, E., Sukardi, R. R., & Yuniarti, Y. (2023). Persepsi Guru terkait Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar. *Teaching, Learning and Development*, *1*(1), 43–53. https://doi.org/10.62672/telad.v1i1.8

Rama, E. M., & Prahastiwi, E. D. (2024). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama islam di smk muhammadiyah pacitan. *JIPMuktj:Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, *5*(1), 142–148. https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i1.207

Rangkuti, A. A., Gazadinda, R., & Rustyawati, R. (2024). Work Stress and Psychological Well-being of High School Teachers in Indonesia. *KnE Social Sciences*, *2024*, 1–7.

https://doi.org/10.18502/kss.v9i9.15635

Riskia, R. aria, Maulidar, & Julia, P. (2024). Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 53 Banda Aceh. *JSEdu (Jurnal Seramoe Education)*, *1*(2), 191–196. https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/jsedu/article/view/2616

Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadllillah, M., Neila Farah4, W., Kunaifi, M. H., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(2), 12–25. https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/136

Saputri, H. A., Bella, S., Zulhijrah, Z., & Prastowo, A. (2024). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(2), 681. https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3468

Sari, S. N., Indrawadi, J., & Zatalini, R. (2024). Penggunaan platform Merdeka Mengajar dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. *JECCO : Journal of Education, Cultural and Politics*, *4*(3), 545–556. https://doi.org/10.24036/jecco.v4i3.574

Syahrul, S. F., & Azis, H. (2024). Persepsi Guru SD Di Indonesia Tentang Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar ke-1*, *1*(1), 128–137. https://semnaspendas.unpak.ac.id/index.php/SEMNASPENDAS/article/view/24

Yanti, P. G., Ibrahim, N., & Rahman, F. (2018). Persepsi Guru terhadap Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 dalam Proses Belajar Mengajar. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *5*(1), 29–34. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/2199

Yanuarto, W. N., Hapsari, I., & Purwanto, J. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Berdasarkan Tingkat Persepsi dan Partisipasi Publik Masyarakat. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(1), 72–80. https://doi.org/10.30651/aks.v9i1.16823